

## EDUKASI PEMBANGUNAN KESEHATAN MENTAL DI LPKA KELAS II KARANGASEM

Bagus Gede Ari Rama<sup>1</sup>, Tania Novelin<sup>2</sup>, Kadek Julia Mahadewi<sup>3</sup>, Dewa Krisna Prasada<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Nasional

*email:* arirama@undiknas.ac.id<sup>1</sup>, tiananovelin@undiknas.ac.id<sup>2</sup>, juliamahadewi@undiknas.ac.id<sup>3</sup>, krisnaprasada@undiknas.ac.id<sup>4</sup>

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai kesehatan mental kepada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Karangasem. Manfaat yang dapat diberikan kepada warga binaan yakni agar meningkatkan pengetahuan warga binaan mengenai kesehatan mental dan agar kedepannya mereka mampu untuk menghadapi masalah-masalah dan tidak mengulangi perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode pendidikan terhadap masyarakat khususnya warga binaan. Metode pendidikan ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi dan sosialisasi dengan tema "Socialization Of Crime And Mental Health For A Better Younger Generation".

**Kata kunci:** Edukasi, Kesehatan Mental, LPKA.

### Abstract

This community service is carried out by providing education about mental health to assisted residents at the Class II Special Child Development Institute (LPKA) Karangasem. The benefits that can be given to fostered residents are to increase the knowledge of fostered residents about mental health and so that in the future they are able to face problems and not repeat actions that are contrary to the law. The method used in community service is an educational method for the community, especially fostered residents. This educational method is carried out by providing education and socialization with the theme "Socialization Of Crime And Mental Health For A Better Younger Generation".

**Key Keywords:** Education, Mental Health, LPKA.

### PENDAHULUAN

Setiap tahun kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak semakin meningkat. Ini disebabkan karena anak-anak terjebak dalam pola asosial yang makin lama dapat menjurus pada tindakan kriminal, seperti pemerasan, narkoba, pemerkosaan, pencurian, penganiayaan dan sebagainya. Tentu ini sangat mencemaskan dan bisa menjadi ancaman terhadap keberlangsungan generasi bangsa yang berkualitas. Padahal, anak merupakan salah satu aset pembangunan nasional yang patut untuk dipertimbangkan dan diperhitungkan dari segi kualitas dan masa depannya. Tanpa kualitas yang handal dan masa depan yang jelas bagi anak, pembangunan nasional akan sulit dilaksanakan dan nasib bangsa akan sulit pula dibayangkan.

Semakin meningkatnya kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak setiap tahunnya mengakibatkan adanya anak-anak yang terpaksa berhadapan dengan hukum demi mempertanggungjawabkan perbuatannya, tidak sedikit pula anak-anak yang harus menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan anak. Secara umum, anak-anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan memiliki tantangan yang berbeda dengan remaja yang berada di komunitas. Remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan remaja-remaja yang terbukti melakukan kenakalan dan untuk beberapa waktu kehilangan kebebasannya. Remaja tersebut biasanya merupakan remaja yang memiliki masalah pendidikan, kebutuhan sosial, dan kesehatan mental yang seringkali tidak diperhatikan. Selain itu, permasalahan yang seringkali terjadi pada mereka di Lembaga Pemasyarakatan adalah bullying dan berbagai kondisi lainnya yang tidak aman untuk remaja. Komisi perlindungan anak (KPAI) mengemukakan bahwa lebih dari separuh anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan mengalami kekerasan atau penyiksaan dalam proses hukum yang mereka jalani.

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa remaja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan rawan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan. Hal ini tentu berdampak terhadap kondisi kesehatan mental mereka. Baker & Cunningham menyampaikan bahwa akibat-akibat paparan kekerasan yang mungkin muncul khususnya pada remaja yaitu dapat membawa depresi dan keinginan untuk bunuh diri, kekerasan dalam berpacaran, kenakalan remaja, pelecehan dan penggunaan kekerasan sebagai teknik dalam mengontrol. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa

disimpulkan bahwa remaja yang berada di bawah binaan Lembaga Pemsyarakatan (selanjutnya disebut warga binaan) rawan untuk mengalami masalah-masalah mental. Hal tersebut pula yang mendasari dilaksanakannya pengabdian masyarakat oleh Fakultas Hukum Universitas Pendidikan Nasional Denpasar pada hari Jumat, 31 Maret 2023 yang mengusung tema : “Crime and Mental Care : Socialization of Crime and Mental Health for a Better Younger Generation” yang bertempat di LPKA Kelas II Karangasem. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada Kepala LPKA Kelas II Karangasem diperoleh data jumlah warga binaan di LPKA Kelas II Karangasem berjumlah 41 orang, angka yang paling tinggi jumlahnya adalah sebagai penjual narkoba selanjutnya adalah tindak pidana pencurian, adapun hal yang memicu terjadinya tindak pidana anak disebabkan oleh kurangnya pemahaman terkait aturan hukum, selain itu dipengaruhi juga oleh keadaan ekonomi serta kurangnya pengawasan dari orang tua.

## METODE

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di LPKA Kelas II Karangasem menggunakan metode pendidikan terhadap masyarakat khususnya warga binaan. Metode pendidikan ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi dan sosialisasi dengan tema “Socialization Of Crime And Mental Health For A Better Younger Generation”. Materi yang diberikan yakni mengenai resiliensi diri. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk membuka cakrawala berpikir, anak didik yang berada di Lapas. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, sebagai berikut :

### 1. Tahap Observasi

Hal pertama yang dilakukan sebelum program kerja melakukan observasi ke LPKA Kerangasem. Melihat lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan seminar, meminta data dari LPKA untuk persiapan seminar, dan menanyakan permasalahan yang dihadapi dalam penanganan di LPKA Karangasem

### 2. Tahap Persiapan

Dalam Tahap ini mulai, mulai menyiapkan bahan seminar yang akan dipakai dalam memberikan seminar. Pemilahan materi yang akan ditujukan disini tentu melihat yang sesuai akan permasalahan anak di LPKA tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada anak serta peran pemerintah terkait hak atas kesehatan bagi anak didik di LPKA Kelas II Karangasem.

### 3. Pelaksanaan Program Kerja

Puncak kegiatan yang dilakuakn membuat seminar pada 31 Maret 2023 dengan melakukan penanyangan materi , melakukan interaksi dengan anak - anak di LPKA Kelas II Karangasem melalui tanya jawab, memberikan pandangan akan hukum akan hukuman yang diperoleh apabila melakukan tindak pidana dan penutup acara disi dengan kuis



Gambar 1. Tampak depan LPKA Kelas II Karangasem

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Latipun kesehatan mental merupakan kemampuan individu untuk merespon lingkungannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu biologis, psikologis,

lingkungan dan sosio-budaya. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-faktor tersebut, karena faktor-faktor tersebut bersifat inter-dependensi dimana keempat faktor itu saling berhubungan dan ketergantungan memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan dan sosial budaya.

#### 1. Faktor internal

Aktifitas manusia pasti menggunakan dimensi biologis, seperti tidur, mandi, minum, makan, bekerja, dan lain-lain. Awalnya manusia memahami bahwa hubungan spiritual merupakan hubungan fisik dan jiwa yang tidak terjabarkan secara ilmiah, tetapi sekarang ini hal itu dapat dipahami dengan ilmu pengetahuan. Faktor biologis sangat memberi kontribusi yang besar bagi kesehatan mental. Beberapa aspek yang berpengaruh langsung pada faktor biologis antara lain otak, sistem endokrin, genetik, sensori, kondisi ibu selama hamil.

##### 1. Otak

Otak merupakan bagian yang penting untuk memerintah aktifitas yang dilakukan manusia, berfungsi sebagai penggerak sensori motoris. Keunikan dan perbedaan yang ada pada diri manusia tidak dapat terlepas dari otak manusia itu sendiri. Otak manusia berperan dalam mengekspresikan segenap pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu fungsi otak yang baik akan menyebabkan kesehatan mental yang baik pula, sebaliknya jika fungsi otak terganggu menyebabkan gangguan pada kesehatan mentalnya. Kesehatan pada otak sangat ditentukan oleh hal-hal yang merangsang saat masa kanak-kanak dan perlindungan dari berbagai gangguan.

##### 2. Sistem endokrin

Kerja otak dalam menjalankan koordinasinya banyak dibantu oleh sistem endoktrin. Kelenjar endoktrin merupakan senyawa kimiawi. Kelenjar ini mengeluarkan hormon yang diangkut ke seluruh tubuh oleh darah. Ada tujuh macam kelenjar endoktrin, yaitu kelenjar tiroid, pituitari, paratiroid, adrenal, gonad, timus, dan pankreas yang memiliki tugas masing-masing. Ketidak normalnya sistem endoktrin ternyata bisa mengganggu mental manusia. Gangguan mental akibat dari sistem endokrin, berakibat buruk pada mentalitas manusia. Beberapa perilaku akibat tidak normalnya sistem endoktrin antara lain emosi yang tidak stabil, agresivitas, kecerdasan yang rendah, sering merasa cemas.

##### 3. Genetik

Faktor genetik berpengaruh pada mentalitas manusia, perilaku manusia yang sehat salah satunya karena genetik yang sehat. Faktor genetik sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap mentalitas manusia. Salah satu gangguan mentalnya, psikosis yang berlebihan atau kecenderungan psikosis (schizophrenia) dan mania-depresif (sangat senang-sangat terpuruk) merupakan sakit mental dari bawaan atau warisan secara genetis dari orangtua. Gangguan mental lainnya adalah Alzheimer syndrome, huntington syndrome, phenylketonuria dan ketergantungan alkohol serta obat-obatan.

##### 4. Sensorik

Sensori digunakan sebagai alat untuk menangkap seluruh stimuli dari luar. Sensori meliputi pengecap, penciuman, perabaan, penengaran dan penglihatan. Jika terjadi gangguan pada sistem sensori ini maka informasi tidak bisa diterima secara baik. Gangguan pada pendengaran (tuli) dan penglihatan (buta) banyak terjadi secara kongenital (cacat sejak lahir). Gangguan sensori sangat mempengaruhi mental seseorang karena aspek sensori ini sangat penting keberadaannya dan dibutuhkan pada manusia. Anak dengan gangguan sensori misal gangguan pendengaran yang berat akan berakibat pada gangguan bicara (bisu), hal ini akan memicu pula perkembangan sosial maupun emosinya, sehingga cenderung menjadi orang yang paranoid, yaitu gangguan afeksi dimana kecurigaan yang berlebihan kepada orang lain dan kecurigaan itu salah tidak sesuai kebenarannya.

##### 5. Faktor ibu selama masa kehamilan

Anak dalam kandungan sangat bergantung pada kondisi ibu baik fisik dan mental. Faktor ibu selama kehamilan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Keadaan ibu hamil yang sehat lahir dan batinnya membuat kandungan sehat dan memungkinkan membuahkan anak yang sehat pula terutama mentalnya, sebaliknya kandungan tertentu dapat menyebabkan gangguan kepada keturunannya. Faktor-faktor ibu yang ikut mempengaruhi kesehatan mental anak adalah usia ibu, cakupan nutrisi ibu, obat-obatan dikonsumsi ibu terutama yang mengandung nikotin,

terpapar radiasi saat hamil, penyakit yang diderita, stress dan komplikasi pada saat hamil maupun pada proses melahirkan”.

Faktor psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu kesatuan dengan sistem biologis. Faktor psikis berkaitan erat dengan kegiatan kehidupan manusia yang multi aspek sehingga faktor psikis juga erat kaitannya dengan kesehatan mental terutama hal spiritual yang melekat pada jiwa seseorang, yaitu ketaatan beribadah menjalani tuntunan agama berkaitan erat dengan kesehatan mental. Faktor psikis yang mempengaruhi Kesehatan mental seseorang antara lain yaitu pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan.

#### 1. Pengalaman awal

Pengalaman awal merupakan pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalu yang dialami seseorang. Pengalaman awal ini juga merupakan bagian penting dan menentukan terhadap kondisi mental seseorang untuk masa depannya.

#### 2. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan hasil dari pelatihan dan pengalaman manusia yang membentuk perilaku manusia itu sendiri, jadi perilaku manusia merupakan hasil belajar. Manusia belajar sejak dari masa bayi terhadap lingkungannya. Oleh karena itu faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia yang membentuk mentalitas manusia itu.

#### 3. Kebutuhan

Menurut Maslow motivasi seseorang dibentuk melalui hierarki kebutuhan-kebutuhan dasar. Hirarki kebutuhan dasar itu adalah kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai, kebutuhan harga diri, kebutuhan pengetahuan, kebutuhan keindahan dan kebutuhan aktualisasi diri”.

#### 2. Faktor eksternal

a. Faktor eksternal merupakan sosial budaya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Faktor sosial budaya yang dapat menghambat atau mendukung kesehatan mental yaitu lingkungan fisik, penyinaran dan udara, kebisingan dan polusi, lingkungan kimiawi, lingkungan biologis dan juga faktor lingkungan lain seperti gempa, banjir, angin topan dan kemarau.

b. Menurut Dewi Kartika “faktor eksternal adalah faktor sosial budaya yaitu keluarga, pengelompokan sosial, hubungan sosial, perubahan sosial, sosial budaya dan stressor psikososial seperti terjadinya konflik dalam hubungan sosial”.

c. Keluarga, pola asuh yang diterapkan, hubungan anggota keluarga, dan fungsi keluarga dengan kesehatan mental seseorang

d. Pengelompokan sosial (pengelompokan masyarakat secara bertingkat)

e. Hubungan sosial, fungsi dalam suatu interaksi komunikasi personal (teori rendahnya hubungan sosial, teori psikodinamik)

f. Perubahan sosial, perubahan yang terjadi dalam waktu lama, migrasi dan industrialisasi, serta krisis ekonomi terhadap keadaan mental seseorang

g. Sosial budaya, pengaruh budaya dan agama pada kondisi mental seseorang f) Stressor sosial, keadaan sosial yang berdampak psikologis (misal: meninggal, kriminalitas, resesi, perkawinan) terhadap kondisi mental seseorang”.

Faktor-faktor tersebut baik internal maupun eksternal, dari dalam maupun dari luar diri mempunyai posisi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia terutama mempengaruhi kesehatan mental seseorang

Melihat bahwa kesehatan mental pada warga binaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana tersebut diatas, maka dilakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi terkait kesehatan mental. Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Kegiatan	Respon dari warga binaan
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembacaan Doa</li> <li>• Menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya</li> <li>• Sambutan-sambutan</li> </ul>	Warga Binaan mengikuti kegiatan dengan tertib
Sosialisasi	Pemaparan materi yang berkaitan dengan kesehatan mental yakni mengenai resiliensi diri.	Warga binaan terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan
Sesi Tanya Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Narasumber memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk bertanya</li> <li>• Apabila tidak ada pertanyaan, Narasumber memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menjawab pertanyaan</li> </ul>	Warga binaan tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Namun warga binaan sangat aktif menjawab pertanyaan dari Narasumber
Sesi Pemutaran Film Pendek	Mempertayangkan sebuah film motivasi untuk warga binaan	Warga binaan mengikuti dengan tertib dan antusias, serta dapat mengambil sebuah hikmah dari film pendek tersebut
Sesi permainan ( <i>games</i> ) Dan sesi monitoring	Membagikan <i>goodie bag</i> dan cat warna kepada warga binaan	Warga binaan sangat antusias untuk menggambar ataupun mengungkapkan apa yang mereka rasakan

Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi warga binaan. Sosialisasi juga dilakukan sebagai bentuk dukungan sosial dan kepedulian terhadap warga binaan. Dalam kegiatan sosialisasi, terdapat beberapa materi yang disampaikan yakni mengenai apa itu resiliensi diri, tahapan resiliensi, manfaat resiliensi, dan cara mencapai resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari rintangan, hambatan, dan kesulitan dalam hidup untuk menjadi individu yang lebih kuat. Tujuan Penulis memberikan materi sosialisasi mengenai resiliensi diri yakni agar setelah selesai menjalani masa tahanan, warga binaan mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kedepannya dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang yang bertentangan dengan hukum. Setelah melakukan sosialisasi, kami melakukan monitoring terhadap warga binaan. Pada tahap monitoring, kami memantau kondisi kesehatan mental warga binaan. Dalam hal ini dilakukan interaksi dengan warga binaan dan tidak ditemukan adanya permasalahan dalam kesehatan mental warga binaan. Beberapa warga binaan hanya mengungkapkan bahwa mereka rindu pulang, rindu dengan keluarga, dan rindu dengan teman-temannya. Selain itu juga warga binaan mengungkapkan bahwa mereka kerap jenuh dengan kegiatan-kegiatan yang monoton dalam Lapas. Selama melakukan monitoring juga kami memberikan permainan (*games*) terhadap warga binaan yakni dengan membagikan *goodie bag* dan cat warna kepada mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka secara bebas untuk menggambar ataupun menulis pada *goodie bag* yang telah disediakan. Selama kegiatan tersebut juga kami mengarahkan warga binaan pada hal-hal positif, seperti memberikan apresiasi, memberikan motivasi dan juga dorongan. Hal tersebut bertujuan agar warga binaan lebih percaya diri dan dapat berpikir positif. Kami juga memberikan edukasi mengenai hukum yakni hukuman yang diperoleh apabila melakukan tindak pidana. Dalam kegiatan ini, terlihat bahwa warga binaan sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir. Mereka juga berharap kedepannya kegiatan sosialisasi ini bisa dilaksanakan kembali.

**SIMPULAN**

Kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan mental bagi warga binaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil yang baik bagi seluruh warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yakni meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan mental agar kedepannya mereka dapat mencegah terjadinya stres selama berada di LPKA dan juga pada saat setelah selesai menjalani masa tahanan.

**SARAN**

Saran yang dapat Penulis berikan yakni kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Karangasem yakni agar lebih memberikan perhatian khusus kepada warga binaan untuk menjaga kesehatan mental mereka. Selain itu juga agar dilakukan sosialisasi secara berkala.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kabupaten Karangasem beserta staf atas bantuan yang telah diberikan dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga binaan yang telah antusias mengikuti kegiatan ini sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariadi, P. (2019). Kesehatan mental dalam perspektif Islam. *Syifa'MEDIKA:Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2), 118-127.
- Dharmayanti, I., Tjandrarini, D. H., Hidayangsih, P. S., & Nainggolan, O. (2018). Pengaruh Kondisi Kesehatan Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(2), 64-74.
- Hambali, A. R. (2019). Penerapan Diversi Terhadap Anak Yang Berhadapan dengan Hukum Dalam Sistem Peradilan Pidana (Diversions for Children in Conflict with The Laws in The Criminal Justice System). *Jurnal Ilmu Hukum*, 13(1), 15-30.
- Hartua, R., Simamora, E. P., & Rogers, M. (2022). PROSES PEMBINAAN TERHADAP NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B LUBUK PAKAM. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 4(2), 234- 247
- Lestari, D. P. (2018). Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Perlindungan Korban Kekerasan Anak. *Martabat*, 2(2), 315-338.
- Notosoedirjo, M. & Latipun. (2019). *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Shafira, M. (2021). *Sistem Peradilan Pidana Anak: Mewujudkan Kepastian Hukum Terbaik Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, Bandar Lampung : Pusaka Media.
- Scott, E. S., Bonnie, R. J., & Steinberg, L. (2016). Young adulthood as a transitional legal category: Science, social change, and justice policy. *Fordham L. Rev.*, 85, 641.
- Stpleton, K., Bosk, E. A., Duron, J. F., Greenfield, B., Ocasio, K., & MacKenzie, M. J.
- Waluyo, B. (2014). *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika.